



PROGRAM STUDI  
SOSIOLOGI



Pusat Studi  
Islamic Culture and Society (ICS)  
Universitas Mataram

**KONSEPSI**  
Konsorsium Untuk Studi dan Pengembangan Partisipasi  
*Consortiums for Study and Development of Participation*

# Sertifikat

Diberikan kepada :

**Dr. H. ROSIADY H. SAYUTI**

Sebagai

**NARASUMBER**

Pada **WEBINAR NASIONAL**

**“PENGARUH COVID-19 TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT”**  
yang diselenggarakan oleh Prodi Sosiologi Universitas Mataram,  
Pusat Studi Islamic Culture and Society, dan KONSEPSI NTB  
pada hari Rabu, 13 Mei 2020

**Dr. H. Rosiady H. Sayuti**

Kaprodi Sosiologi, FISIPOL, Universitas Mataram

**Dr. Saipul Hamdi**

Direktur Islamic Culture and Society  
Universitas Mataram

**Dr. Moh. Taqiuddin**

Direktur KONSEPSI NTB

# DAMPAK PANDEMI TERHADAP KEHIDUPAN KEAGAMAAN DAN KEBUDAYAAN

Rosiady Sayuti, Ketua Prodi Sosiologi Universitas Mataram

Materi Presentasi pada Webinar Pengaruh Pandemi pada Kehidupan Keagamaan dan Kebudayaan yang diselenggarakan oleh Prodi Sosiologi, ICS Unram dan KONSEPSI NTB

Pada tanggal 13 Mei 2020

Awal tahun 2020 masyarakat dunia dikejutkan dengan hadirnya virus corona. Virus yang pertamakali terdeteksi di Wuhan, China, dengan cepat menyebar ke berbagai negara di penjuru dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) kemudian menetapkan wabah Covid-19 sebagai pandemi global. Pada awal Maret, Indonesia secara resmi mengumumkan menjadi salah satu negara yang terkonfirmasi kasus positif Covid-19. Kasus pertama yang terdeteksi di Tanah Air menimpa dua warga Depok, Jawa Barat. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Presiden Joko Widodo pada Senin, (2/3/2020)<sup>1</sup>.

Sejak kasus pertama diumumkan, jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia terus bertambah setiap harinya. Melalui gugus tugas percepatan penanganan Covid-19, secara berkala memberikan *update* jumlah orang positif, sembuh maupun meninggal akibat Covid-19. Achmad Yurianto selaku juru bicara Pemerintah tidak henti-hentinya memberikan informasi dan perkembangan seputar Covid-19 melalui televisi, radio dan youtube. Data yang tampil dan diumumkan pemerintah menunjukkan rangkaian temuan kasus baru dan korban meninggal dunia yang terus bertambah. Tanpa mengesampingkan pasien yang sembuh, peningkatan jumlah orang yang terkonfirmasi positif Covid-19 mengindikasikan penularan virus terus terjadi di tengah masyarakat.

Virus ini menyebar melalui *droplets* atau percikan cairan yang keluar saat seseorang yang terinfeksi sedang batuk, bersin atau berbicara. Kemudian dapat menular kepada orang lain ketika melakukan kontak erat dengan penderita. Penularan Covid-19 juga dapat terjadi melalui objek perantara saat seseorang menyentuh benda yang terpapar virus lalu menyentuh muka, hidung maupun mulut sebelum mencuci tangan menggunakan sabun. Virus tak kasat mata ini menginfeksi manusia tanpa pandang bulu, baik golongan, agama maupun status sosial seseorang. Tidak ada yang benar-benar bisa menghindar dari ancaman virus ini. Sehingga kewaspadaan dalam menangkis serangan Covid-19 harus dimiliki seluruh masyarakat.

Sosialisasi dan edukasi mengenai pencegahan Covid-19 harus terus digaungkan guna meminimalisir terjadinya penularan. Hal ini tentu bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata, namun harus dilakukan oleh berbagai pihak. Komitmen

---

<sup>1</sup> Lebih lanjut lihat di <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200302111534-20-479660/jokowi-umumkan-dua-wni-positif-corona-di-indonesia>

bersama seluruh elemen bangsa dalam menghadapi Pandemi Covid-19 sangat dibutuhkan. Tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, Organisasi Masyarakat serta pihak lainnya memiliki peran penting dalam upaya memutus mata rantai penyebaran virus. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kedisiplinan dalam menerapkan protokol kesehatan.

Meskipun nampak sederhana, namun sulit dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker, rajin mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga jarak dengan orang lain serta menghindari kerumunan. Selama ini masyarakat memang tidak terbiasa dalam melakukan hal-hal semacam ini. Sehingga harus beradaptasi dan mengubah kebiasaan lama dengan kebiasaan baru tersebut.

Sebagai salah satu negara yang terjangkit Covid-19, Pemerintah Indonesia mengambil berbagai langkah dan kebijakan dalam menghadapi Pandemi Covid-19. Salah satunya yaitu menyerukan himbauan bekerja di rumah, belajar di rumah dan beribadah di rumah atau *work form home* hingga *social* dan *physical distancing* guna memutus laju penyebaran virus. Kebijakan ini kemudian diperluas menjadi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020. Beberapa daerah kemudian menerapkan kebijakan ini dengan melakukan pembatasan aktivitas di ruang publik dan mengurangi mobilitas antarorang dari satu daerah ke daerah lain.

Pembatasan sosial berskala besar merupakan upaya yang ditempuh pemerintah Indonesia dalam mempersempit ruang gerak penyebaran virus. Kebijakan ini mulai diterapkan beberapa daerah pada awal April. Seiring dengan pemberlakuan PSBB praktis selama April dan Mei aktivitas masyarakat di luar rumah sangat terbatas. Mulai dari aktivitas bekerja, belajar hingga beribadah diatur sedemikian mungkin agar dilakukan di rumah. Hal ini tentu mengakibatkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat. Secara sosiologis, Perubahan sosial merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dibendung. Sebab pandemi Covid-19 telah menyebabkan perubahan sosial yang tidak direncanakan.

### **Dampak Pandemi Terhadap Agama dan Budaya**

Pandemi Covid-19 memang membawa dampak yang luar biasa bagi kelangsungan hidup manusia. Bukan hanya sektor kesehatan dan ekonomi, bahkan dampaknya juga mempengaruhi kehidupan beragama dan berbudaya. Demi mencegah penyebaran dan penularan virus Corona, aktivitas keagamaan harus dilakukan tidak seperti biasanya. Aktivitas keagamaan yang melibatkan banyak orang dan berkerumun sementara waktu terpaksa harus ditiadakan. Ritual keagamaan selama bulan Ramadhan tahun ini juga sangat berbeda dibanding tahun-tahun sebelumnya. Shalat tarawih berjamaah dan serentetan ibadah lainnya harus dilakukan di rumah. Bahkan shalat Idul Fitri di beberapa daerah yang memiliki angka positif Covid-19 yang tinggi harus dilaksanakan

di rumah masing-masing. Sementara itu, daerah yang memiliki kasus positif Covid-19 terkendali, bisa melaksanakan shalat Idul Fitri berjamaah di masjid maupun di lapangan. Namun dilakukan secara terbatas dan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Pelaksanaannya diatur sedemikian rupa guna meminimalisir terjadinya penyebaran virus.

Tak hanya itu, Ibadah haji di tanah Suci tahun ini harus dilakukan dalam jumlah yang sangat terbatas. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang diikuti oleh jutaan umat muslim dari berbagai negara dipenjuru dunia. Ibadah haji tahun ini hanya diikuti oleh Umat Islam yang sudah tinggal di Arab Saudi. Mengingat pandemi Covid-19 yang masih terjadi maka tidak memungkinkan untuk melaksanakan ibadah haji secara normal seperti tahun-tahun sebelumnya. Pelaksanaan ibadah haji tahun ini harus dilakukan sesuai dengan protkol kesehatan yang ketat. Keselamatan dan kesehatan umat muslim tentu menjadi prioritas utama dalam menjalankan ibadah haji di tengah Pandemi Covid-19.

Namun seiring dengan pelanggaran aktivitas sosial masyarakat di tengah Pandemi Covid-19. Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa Nomor 31 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan Shalat Jum'at dan Jamaah untuk mencegah Penularan Covid-19. Dengan demikian maka Masjid kembali dibuka untuk melakukan Shalat Jamaah dan Shalat Jum'at namun dengan menerapkan protkol kesehatan yang ketat dan tetap sesuai dengan syariat islam yang berlaku. Jarak antar jamaah diatur dengan tetap menerapkan *physical distancing*, menggunakan masker dan menerapkan protokol kesehatan lainnya. Hal ini dilakukan guna menjaga keselamatan dan kesehatan umat muslim serta mengantisipasi terjadinya penularan virus.

Sulit disangkal memang, dampak Pandemi Covid-19 juga secara nyata telah mempengaruhi kebudayaan manusia. Misalnya tradisi mudik yang sudah menjadi budaya nusantara dalam menyambut hari raya Idul Fitri. Tahun ini berbarengan dengan hadirnya Covid-19, pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk tidak melangsungkan mudik. Himbauan ini dimaksudkan untuk memutus mata rantai penyebaran virus Corona semakin meluas. Namun pada pelaksanaannya, masih saja ada masyarakat yang tetap melangsungkan mudik pada lebaran tahun ini. Sehingga menambah beban daerah dalam mengatasi Pandemi Covid-19.

Selain itu, kegiatan seperti arisan, pengajian dan berkumpul bersama selama Pandemi Covid-19 harus di kurangi. Budaya sebelum pandemi sangat berbeda dengan setelah adanya pandemi. Sistem sosial budaya masyarakat dituntut berubah sebagai solusi dalam mengatasi Pandemi Covid-19. Namun dilain sisi, pandemi Covid-19 telah menumbuhkan beragam inovasi. Akibat pembatasan sosial yang dilakukan maka aktivitas berkumpul kini dilakukan secara digital. Meskipun tidak bisa berkumpul secara fisik namun tetap bisa melakukan perkumpulan tatap muka secara virtual. Hal senada juga dilakukan saat bersilaturahmi pada suasana Lebaran tahun ini. Umat

muslim di Indonesia dalam bersilaturahmi mengandalkan teknologi informasi dengan melakukan *video conference*.

Melakukan *video conference* sebelum adanya pandemi barangkali menjadi sesuatu yang asing bagi kita. Kegiatan semacam ini sebelumnya tidak banyak dilakukan oleh masyarakat. Barangkali hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja. Namun hal tersebut saat ini menjadi sesuatu yang lumrah dan mulai menjadi kebiasaan baru. Banyak kita jumpai saat ini berbagai pertemuan virtual yang dilakukan oleh berbagai pihak. Pandemi Covid-19 ternyata telah merubah peradaban umat manusia dan mempercepat terjadinya digitilaisasi dalam menjalankan kehidupan manusia.

Selalu ada hikmah yang dapat dipetik dalam setiap musibah yang terjadi, termasuk saat terjadinya pandemi Covid-19. Hadirnya Covid-19 juga kembali mempertegas budaya gotong royong masyarakat Indonesia. Gotong royong sebagai warisan leluhur yang telah mentradisi dan mengakar pada masyarakat Indonesia kini benar-benar terlihat. Menguatnya semangat gotong royong antar warga di kalangan akar rumput tentu menjadi modal dalam mengatasi Pandemi Covid-19. Secara sukarela masyarakat melibatkan diri dalam menghadapi Pandemi Covid-19. Pada awal-awal merebaknya Covid-19 di Indonesia beragam aksi sosial wujud solidaritas masyarakat tumbuh di berbagai daerah. Inisiatif warga bermunculan guna membantu pemerintah mengatasi pandemi. Mulai dari melakukan penyemprotan disinfektan di lingkungan masing-masing, mengumpulkan donasi dalam berbagai bentuk hingga inisiatif untuk saling berbagi dengan orang lain yang membutuhkan.

### **Masa Depan Umat Manusia**

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, masyarakat dan berbagai pihak untuk mengatasi pandemi Covid-19. Pemerintah juga terus melakukan pelacakan dan pengetesan Covid-19 secara massif untuk mengendalikan pandemi Covid-19 dan menekan angka penularan virus. Namun jumlah kasus positif Covid-19 belum juga terkendali. Lima bulan berlalu sejak pertama Indonesia mengumumkan kasus pertamanya, angka positif Covid-19 terus mengalami peningkatan. Bahkan jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia kini telah menembus angka seratus ribu kasus dan melampaui negara yang lebih dulu mengumumkan terjangkit virus Corona. Meskipun demikian, pembatasan sosial berskala besar di beberapa daerah kini mulai dilonggarkan dan memasuki fase *new normal* atau adaptasi kebiasaan baru. *New normal* merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan. Pada prinsipnya *new normal* adalah fase di mana masyarakat mulai beraktivitas kembali dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat.

Meminjam istilah Presiden Joko Widodo, kita harus hidup “berdamai” dan “berdampingan” dengan Covid-19. Agaknya menjadi pilihan yang tidak bisa dihindari. Sebab pandemi Covid-19 tidak akan berakhir dalam waktu dekat ini. Sehingga dibutuhkan kesadaran bersama untuk merubah kebiasaan lama dengan kebiasaan baru

sesuai dengan protokol kesehatan. Kebiasaan memakai masker, menjaga jarak dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat harus melekat sebagai bagian dalam kehidupan masyarakat. Dengan disiplin menerapkan protokol kesehatan secara ketat maka dapat menjaga diri kita sendiri dan orang lain dari paparan virus Corona. Sehingga aktivitas masyarakat tetap bisa dilakukan dengan aman.

Aktivitas masyarakat di ruang publik kini harus mengalami modifikasi dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Sehingga masyarakat tetap bisa beraktifitas secara produktif dan aman dari Covid-19. Namun kesadaran masyarakat dalam menerapkan protkol kesehatan nampak masih rendah. Hal ini terlihat dari aktivitas masyarakat yang abai dan lalai dalam menerapkan protkol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak dan tidak berkerumun. Kondisi ini tentu mengakibatkan angka positif Covid-19 di Indonesia semakin meningkat. Terhitung hingga awal Agustus jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia sudah menembus seratus ribu kasus.

Hingga kini ujung pangkal kapan pandemi Covid-19 akan berakhir belum menuai titik terang. Sedangkan dampak yang ditimbulkan semakin memburuk. Sembari menunggu vaksin penangkal virus Corona yang diperkirakan baru tersedia pada tahun 2021 mendatang maka kehidupan masyarakat harus tetap berjalan. Sementara itu, kehidupan masyarakat kini harus berdampingan dengan virus Corona, sebab virus Corona tidak akan hilang dari muka bumi dalam waktu dekat ini. Mengubah kebiasaan lama dengan kebiasaan baru tentu harus dilakukan guna meminimalisir terjadinya penularan virus.

Kehidupan pascapandemi dipastikan akan berubah dan bisa saja tidak akan pernah kembali pada situasi seperti sediakala. Seperti yang diungkapkan oleh sejarawan asal Israel, Yuval Noah Harari yang menuliskan artikel berjudul "*The World After Coronavirus*". Harari menyebutkan "Badai pasti berlalu, umat manusia akan tetap bertahan namun dunia yang kita tinggali akan berbeda dengan dunia sebelumnya"<sup>2</sup>. Sehingga kedepannya kehidupan manusia akan mengalami banyak perubahan. Berbagai kebijakan yang telah dikeluarkan akan berimplikasi kepada perubahan nilai dan tatanan masyarakat yang telah mapan.

Munculnya tatanan kehidupan yang baru salah satunya sudah ditunjukkan saat mulai diberlakukannya himbauan untuk bekerja dirumah, belajar dirumah dan beribadah dirumah. Hal ini juga ditunjang dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempercepat perubahan di tengah Pandemi Covid-19. Sehingga mempercepat perubahan sosial yang terjadi. Pertemuan secara fisik beralih menjadi tatap muka secara digital.

---

<sup>2</sup> Lebih lanjut lihat di <https://www.ft.com/content/19d90308-6858-11ea-a3c9-1fe6fedcca75>